



Contents lists available at insancendikia.org

ARBITRASE

(Journal of Economics, Accounting, Management and Business)

ISSN: 3124-8985

Journal homepage: <https://ojs.insancendikia.or.id/index.php/Arbitrase>



Malahayu Growth Model: Transformation Strategy of Malahayu Reservoir as a Green Economic Growth Center Based on Tourism, SMEs, and Community Empowerment in Brebes Regency

Azi Khoirurrahman
Hagia Consulting, Indonesia

Article Info

Keyword:

Malahayu Growth Model; green economy; ecotourism; MSME empowerment; Brebes Regency; inclusive economic development

ABSTRACT

This study develops the Malahayu Growth Model (MGM) as a strategic policy framework for transforming Malahayu Reservoir, Banjarharjo District, Brebes Regency, into a green economic growth center integrating ecotourism, micro, small and medium enterprises (MSMEs), and community empowerment. Employing a mixed-method policy research design, data were collected through systematic documentary analysis of 52 policy documents, secondary statistical data from BPS, regional planning documents (RPJMD 2024–2026), national and international institutional reports (WEF, OECD, World Bank, UNEP, 2020–2026), and a systematic literature review of 38 Scopus and SINTA-indexed journals. Findings reveal five strategic pillars: (1) integrated ecotourism governance, (2) MSME value chain development, (3) community economic empowerment, (4) green infrastructure investment, and (5) multi-stakeholder collaborative governance. The MGM proposes a three-phase implementation roadmap (2026–2031) grounded in green economy principles, sustainable tourism theory, and asset-based community development. Practical implications include seven evidence-based policy recommendations for district and provincial governments.



© 2020 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Azi Khoirurrahman
Hagia Consulting, Indonesia
Email: suksesbahagia87@gmail.com

Pendahuluan

Kabupaten Brebes merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi sumber daya alam yang besar, namun pemanfaatannya belum mampu memberikan kontribusi optimal terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes (2024) menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Brebes pada tahun 2023 hanya mencapai 67,15, jauh di bawah rata-rata Provinsi Jawa Tengah yang mencapai 73,39. Kondisi tersebut mengindikasikan masih adanya tantangan pembangunan, khususnya dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dan diversifikasi ekonomi daerah. Struktur ekonomi Kabupaten Brebes hingga saat ini masih didominasi oleh sektor pertanian tradisional dengan kontribusi sekitar 30 persen terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sedangkan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif yang memiliki potensi besar belum berkembang secara optimal sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi baru.

Salah satu aset strategis yang berpotensi menjadi katalisator pembangunan ekonomi daerah adalah Waduk Malahayu yang terletak di Kecamatan Banjarharjo. Dengan luas genangan sekitar 946 hektar dan kapasitas tampung mencapai 55,7 juta meter kubik, waduk ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata, sentra budidaya perikanan, serta pusat pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis sumber daya lokal. Potensi tersebut diperkuat oleh dokumen perencanaan pembangunan daerah yang menempatkan kawasan Malahayu sebagai salah satu prioritas pengembangan ekonomi Kabupaten Brebes. Namun demikian, implementasi pengembangan kawasan masih menghadapi berbagai kendala, seperti fragmentasi kebijakan antarinstansi, keterbatasan kapasitas kelembagaan, rendahnya sinergi antar pemangku kepentingan, serta belum tersedianya model pengembangan yang mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara komprehensif.

Dalam perspektif global, pendekatan ekonomi hijau (green economy) telah diakui sebagai strategi pembangunan yang efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan. Menurut UNEP (2023), ekonomi hijau merupakan sistem ekonomi yang mampu meningkatkan kesejahteraan manusia dan keadilan sosial sekaligus mengurangi risiko lingkungan dan degradasi ekologi secara signifikan. Berbagai studi internasional menunjukkan bahwa pengembangan kawasan waduk dan danau berbasis ekowisata yang dikombinasikan dengan pemberdayaan masyarakat lokal mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Pengalaman di beberapa negara Asia Tenggara seperti Thailand, Vietnam, dan Malaysia memperlihatkan bahwa integrasi antara pariwisata, UMKM, konservasi lingkungan, dan partisipasi masyarakat dapat menghasilkan dampak ekonomi yang signifikan tanpa mengorbankan keberlanjutan sumber daya alam.

Meskipun demikian, implementasi konsep ekonomi hijau pada kawasan waduk di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan struktural. Penelitian Rokhani et al. (2022) mengungkapkan bahwa kegagalan pengembangan kawasan wisata air di sejumlah kabupaten di Jawa Tengah umumnya disebabkan oleh lemahnya tata kelola multi-stakeholder, ketiadaan model bisnis yang berkelanjutan, serta rendahnya kapasitas UMKM lokal dalam menghasilkan produk bernilai tambah tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan suatu model pembangunan yang mampu mengintegrasikan berbagai aktor pembangunan, memanfaatkan potensi lokal secara optimal, serta menciptakan mekanisme ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan konstruksi *Malahayu Growth Model* (MGM) sebagai kerangka strategis yang integratif, operasional, dan berbasis bukti untuk mendukung transformasi Waduk Malahayu menjadi pusat pertumbuhan ekonomi hijau yang inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya untuk mengidentifikasi berbagai hambatan struktural dan institusional yang menghambat transformasi Waduk Malahayu menjadi pusat pertumbuhan ekonomi hijau melalui analisis dokumen kebijakan dan data sekunder. Selain itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pola kolaborasi multi-stakeholder yang efektif dalam mendukung pengembangan UMKM berbasis potensi lokal kawasan Waduk Malahayu, serta merumuskan strategi yang mampu mengintegrasikan sektor pariwisata, UMKM, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka ekonomi hijau yang inklusif dan berkelanjutan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengembangkan *Malahayu Growth Model* (MGM) sebagai model strategis terpadu yang dapat menjadi acuan dalam pengembangan kawasan Waduk Malahayu, sekaligus menghasilkan rekomendasi kebijakan berbasis bukti bagi Pemerintah Kabupaten Brebes dan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam mewujudkan pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan.

Tabel 1. Matriks Penelitian Terdahulu dan Research Gap

Peneliti (Tahun)	Fokus	Hasil Utama	Gap / Keterbatasan
Rokhani et al. (2022)	Wisata air Jawa Tengah	Tata kelola lemah jadi faktor kegagalan utama	Tidak ada model pengembangan integratif
Nugroho & Sari (2022)	UMKM berbasis potensi lokal	Rantai nilai UMKM meningkatkan pendapatan lokal	Belum menghubungkan dengan kawasan wisata air
Prasetyo et al. (2023)	Ekowisata waduk Jawa Tengah	Ekowisata efektif untuk konservasi dan ekonomi	Tidak membahas model pemberdayaan komunitas
Hidayah & Kurniawan (2023)	Green economy & pembangunan daerah	Ekonomi hijau meningkatkan daya saing daerah	Belum dikontekstualisasi ke level kawasan waduk
Wulandari et al. (2023)	Pemberdayaan masyarakat wisata	ABCD efektif untuk pengembangan komunitas wisata	Tidak ada integrasi dengan UMKM dan infrastruktur

Peneliti (Tahun)	Fokus	Hasil Utama	Gap / Keterbatasan
World Bank (2023)	Green economy kawasan wisata air Asia	Model terpadu wisata-UMKM-komunitas paling efektif	Perspektif global, belum spesifik ke Indonesia
Penelitian ini (2026)	Waduk Malahayu, Brebes	Konstruksi Malahayu Growth Model integratif	NOVELTY: Model 5 pilar + roadmap 3 fase + Policy Brief

Green Economy Theory (UNEP, 2023; Pearce et al., 2022). Ekonomi hijau bukan sekadar tentang lingkungan, melainkan tentang transformasi seluruh sistem ekonomi menuju efisiensi sumber daya, keadilan sosial, dan daya tahan ekologis. Pearce et al. (2022) menekankan bahwa transformasi menuju ekonomi hijau paling berhasil ketika dimulai dari aset alam yang spesifik dan melibatkan komunitas lokal sebagai aktor utama. Sustainable Tourism Theory (Butler, 2020; UNWTO, 2023). Model pariwisata berkelanjutan menekankan bahwa pertumbuhan wisata harus mampu mempertahankan kapasitas daya dukung ekologis, meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal, dan memberikan pengalaman autentik bagi wisatawan. UNWTO (2023) mengidentifikasi bahwa ekowisata berbasis kawasan air merupakan segmen yang tumbuh paling cepat secara global dengan rata-rata 12% per tahun. Asset-Based Community Development / ABCD (Kretzmann & McKnight, 2021; Mathie & Cunningham, 2022). Pendekatan ini memandang komunitas lokal bukan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang memiliki aset fisik, sosial, maupun kultural yang perlu diidentifikasi, diperkuat, dan dimobilisasi untuk mendorong transformasi ekonomi dari dalam.

Multi-Stakeholder Governance Theory (Ansell & Gash, 2022; Emerson et al., 2022). Tata kelola kolaboratif menekankan bahwa pembangunan ekonomi yang berkelanjutan memerlukan sinergi antara pemerintah, sektor swasta, masyarakat sipil, akademisi, dan komunitas lokal. Ansell dan Gash (2022) membuktikan bahwa model collaborative governance menghasilkan keputusan lebih berkualitas dan implementasi lebih berhasil. MSME Value Chain Theory (Gereffi & Lee, 2022; OECD, 2023). Pengembangan UMKM yang efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang struktur rantai nilai dari hulu ke hilir dan mengidentifikasi titik-titik di mana intervensi kebijakan dapat memberikan dampak pengganda (multiplier effect) terbesar bagi ekonomi lokal.

Metode

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed-method policy research* dengan desain *sequential exploratory* berbasis data sekunder. Desain ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat konstruktif-analitis mengembangkan model kebijakan baru berdasarkan sintesis komprehensif data statistik, dokumen kebijakan, dan literatur ilmiah terkini tanpa memerlukan pengumpulan data primer. Pendekatan ini sesuai dengan tradisi riset kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy research*) yang diakui oleh BRIN (2024) dan badan riset nasional internasional sebagai pendekatan yang valid, replikatif, dan efisien.

Sumber Data Penelitian

Tabel 2. Sumber Data Penelitian

Kategori Sumber	Dokumen / Institusi	Jenis Data	Relevansi terhadap MGM
Kebijakan Nasional	RPJMN 2020–2024; UU Pariwisata No.10/2009; PP No.50/2011 tentang RIPPARNAS	Arah kebijakan pengembangan pariwisata & UMKM nasional	Landasan hukum & arah strategis MGM
Kebijakan Daerah	RPJMD Kab. Brebes 2024–2026; RPJMD Prov. Jateng 2024–2026; Perda RTRW Brebes	Perencanaan pembangunan ekonomi lokal	Konteks lokal, prioritas daerah, celah kebijakan
Data Statistik	BPS Kab. Brebes (2020–2024); BPS Prov. Jateng (2024); Dinas Pariwisata Brebes (2024)	IPM, kemiskinan, UMKM, kunjungan wisata, PDRB	Basis empiris kondisi eksisting kawasan Malahayu
Laporan Internasional	UNEP (2023); UNWTO (2023); World Bank (2023); OECD (2022–2023); WEF (2023)	Tren global green economy & ekowisata	Benchmark internasional & validasi model

Kategori Sumber	Dokumen / Institusi	Jenis Data	Relevansi terhadap MGM
Laporan Nasional	Kemendes PDTT (2023); Kemenparekraf (2024); Kemenkop UMKM (2024)	Program nasional desa wisata, UMKM, BUMDes	Sinergi program nasional dalam kerangka MGM
Jurnal Ilmiah	38 artikel Scopus Q1–Q3 & SINTA 1–3 (2020–2026)	Penelitian akademik terkini ekowisata & UMKM	Landasan teori & validasi konseptual MGM

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian berbasis studi dokumen (*documentary research*) dan kajian literatur sistematis untuk mengembangkan *Malahayu Growth Model* (MGM) sebagai kerangka strategis pengembangan ekonomi hijau di kawasan Waduk Malahayu. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi aktual, tantangan kelembagaan, serta peluang pengembangan kawasan berdasarkan berbagai sumber data sekunder yang kredibel dan relevan.

Tahap pertama penelitian dilakukan melalui *Systematic Document Analysis* dengan mengkaji secara mendalam sebanyak 52 dokumen yang terdiri atas dokumen kebijakan pemerintah, laporan resmi instansi terkait, dokumen perencanaan pembangunan, serta data statistik yang berhubungan dengan pengembangan kawasan Waduk Malahayu selama periode 2020–2026. Analisis dokumen mengikuti protokol *documentary research* yang dikembangkan oleh Bowen (2022), meliputi proses identifikasi sumber, seleksi dokumen berdasarkan relevansi dan kredibilitas, ekstraksi informasi penting, serta sintesis temuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi pengembangan kawasan, hambatan implementasi, dan peluang transformasi ekonomi hijau.

Tahap kedua dilakukan melalui *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengadopsi pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Proses ini mencakup identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan sintesis literatur ilmiah yang relevan. Sebanyak 38 artikel ilmiah yang terindeks Scopus dan SINTA pada periode 2020–2026 dipilih sebagai sumber utama kajian. Pencarian literatur dilakukan menggunakan kata kunci *green economy*, *ecotourism*, *MSME empowerment*, *reservoir development*, *inclusive economy*, dan *community development*. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik terbaik (*best practices*), model pengembangan yang berhasil diterapkan di berbagai wilayah, serta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan pengembangan kawasan berbasis ekonomi hijau.

Selanjutnya, penelitian menerapkan teknik *Content Analysis* untuk menganalisis secara tematik berbagai dokumen perencanaan pembangunan daerah, termasuk RPJMD, RTRW, Rencana Strategis Organisasi Perangkat Daerah, dan dokumen masterplan kawasan. Analisis ini difokuskan pada identifikasi prioritas kebijakan, keselarasan program pembangunan, celah implementasi, serta peluang integrasi antarprogram yang mendukung pengembangan kawasan Waduk Malahayu. Melalui pendekatan ini, penelitian mampu mengidentifikasi hubungan antara arah kebijakan pemerintah dengan kebutuhan aktual masyarakat dan potensi ekonomi lokal yang tersedia.

Sebagai tahap akhir, penelitian menggunakan *Comparative Policy Analysis* untuk membandingkan kondisi dan potensi Waduk Malahayu dengan beberapa model pengembangan kawasan waduk yang telah menunjukkan keberhasilan, baik di tingkat nasional maupun regional Asia Tenggara. Perbandingan dilakukan terhadap pengelolaan Waduk Kedungombo dan Waduk Gajah Mungkur di Jawa Tengah, serta beberapa kawasan wisata waduk dan danau berbasis komunitas di negara-negara Asia Tenggara. Analisis komparatif ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan, mekanisme tata kelola, model kolaborasi multi-stakeholder, serta strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dapat diadaptasi dalam konteks pengembangan Waduk Malahayu. Hasil integrasi dari keempat metode analisis tersebut kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan *Malahayu Growth Model* (MGM) dan perumusan rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti, aplikatif, serta mendukung pembangunan ekonomi hijau yang inklusif dan berkelanjutan di Kabupaten Brebes.

Teknik Analisis Data

Tabel 3. Teknik Analisis Data dan Output

Teknik Analisis	Objek Analisis	Tujuan	Output
Content Analysis	52 dokumen kebijakan & laporan daerah	Identifikasi tema, pola, dan celah kebijakan	Peta hambatan dan peluang pengembangan
Thematic Analysis	38 artikel jurnal Scopus & SINTA 2020–2026	Mengategorikan temuan terkini ekowisata & UMKM	Lima pilar strategis Model MGM
Comparative Analysis	Data waduk Malahayu vs. Kedungombo, Gajah Mungkur	Benchmark faktor keberhasilan model terbaik	Rekomendasi berbasis praktik terbaik
Statistical Analysis	Data BPS IPM, kemiskinan, UMKM, wisata 2020–2024	Analisis tren dan proyeksi dampak MGM	Proyeksi dampak ekonomi 2026–2031
Model Development	Sintesis seluruh temuan	Konstruksi dan validasi model MGM	Malahayu Growth Model final

Validitas dan Keabsahan Data

Keabsahan penelitian dijamin melalui empat mekanisme: (1) Triangulasi sumber data dari BPS, laporan internasional, dokumen kebijakan daerah, dan jurnal ilmiah diverifikasi secara silang untuk memastikan konsistensi temuan; (2) Triangulasi metode kombinasi *content analysis*, *thematic analysis*, *comparative analysis*, dan *statistical analysis* saling mengonfirmasi; (3) Validasi konseptual model MGM yang dikonstruksi diuji konsistensinya dengan teori-teori yang menjadi landasan (*theoretical validation*); serta (4) *Audit trail* seluruh keputusan analitis, sumber data, dan langkah konstruksi model didokumentasikan secara transparan dan dapat diverifikasi.

Hasil dan Pembahasan**Kondisi Eksisting Kawasan Waduk Malahayu Berdasarkan Data Sekunder**

Sintesis data sekunder dari BPS (2020–2024), dokumen RPJMD Kabupaten Brebes (2024–2026), dan laporan Dinas Pariwisata serta Dinas UMKM Kabupaten Brebes (2024) menunjukkan bahwa Waduk Malahayu memiliki potensi ekonomi yang sangat besar namun belum dioptimalkan secara sistematis.

Tabel 4. Profil Kondisi Eksisting Kawasan Waduk Malahayu Berdasarkan Data Sekunder (2020–2024)

Dimensi	Kondisi Saat Ini	Potensi yang Belum Dioptimalkan	Sumber Data
Fisik & Ekologis	Luas 946 ha; kapasitas 55,7 juta m ³ ; kualitas air kategori baik	Ekowisata air, perikanan budidaya, wisata alam	PUPR Kab. Brebes (2023); BAPPEDA (2024)
Pariwisata	±45.000 kunjungan/tahun (2024); fasilitas sangat terbatas	Potensi 200.000+ kunjungan/tahun dengan pengelolaan optimal	Dinas Pariwisata Brebes (2024)
UMKM Lokal	±120 UMKM aktif kawasan; dominasi kuliner dan perikanan	Produk premium berbasis bahan lokal; pasar wisata; ekspor	Dinas UMKM Brebes (2024); BPS (2024)
Sosial Ekonomi	±2.400 KK terdampak langsung; tingkat kemiskinan 24%	Nelayan, petani, pedagang sebagai aset pengembangan	BPS Kab. Brebes (2024); RPJMD (2024)
Infrastruktur	Jalan akses rusak; tidak ada fasilitas wisata memadai	Pusat wisata terpadu; dermaga; area kuliner premium	RPJMD Brebes 2024–2026; PUPR (2023)
Kelembagaan	BUMDes belum aktif; koordinasi lintas OPD lemah	BUMDes Kawasan terpadu; forum kolaborasi multi-stakeholder	Kemenkop UMKM (2024); Kemendes PDTT (2023)

Distribusi Sektor UMKM Kawasan Malahayu

Berdasarkan data Dinas UMKM Kabupaten Brebes (2024) dan analisis dokumen BPS Kabupaten Brebes (2020–2024), terdapat 120 UMKM aktif di kawasan Waduk Malahayu dengan distribusi sektor dan potensi pengembangan sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Sektor UMKM Kawasan Waduk Malahayu (Dinas UMKM Brebes, 2024)

No	Sektor UMKM	Jumlah Unit	Proporsi (%)	Rata-rata Omzet/Bulan	Potensi Pengembangan
1	Kuliner berbasis produk lokal (bawang, ikan, telur asin)	42	35,0%	Rp 3,2 juta	Produk premium & oleh-oleh wisata
2	Perikanan & budidaya ikan air tawar	28	23,3%	Rp 8,5 juta	Ekspor regional & wisata pemancingan
3	Kerajinan tangan & souvenir lokal	18	15,0%	Rp 2,1 juta	Branding lokal & e-commerce
4	Pertanian organik & agro-wisata	15	12,5%	Rp 5,7 juta	Sertifikasi organik & agro-ekowisata
5	Jasa wisata & transportasi lokal	12	10,0%	Rp 4,3 juta	Paket wisata terpadu & pemandu lokal
6	Perdagangan umum & warung	5	4,2%	Rp 1,8 juta	Integrasi kawasan wisata terpadu
TOTAL		120	100%	Rp 4,3 juta	Potensi omzet 3–5× lipat

Temuan Tematik: Lima Hambatan Utama Berdasarkan Analisis Dokumen

Analisis isi terhadap 52 dokumen kebijakan dan laporan resmi mengidentifikasi lima hambatan struktural yang secara sistemik menghambat transformasi Waduk Malahayu sebagai pusat pertumbuhan ekonomi hijau:

Tabel 6. Lima Hambatan Utama Berdasarkan Analisis Dokumen Kebijakan (2020–2026)

Tema Hambatan	Deskripsi	Bukti Dokumen	Dampak Struktural
Fragmentasi Kebijakan	Tidak ada koordinasi antar-OPD dalam pengembangan kawasan Malahayu	RPJMD Brebes 2024–2026: tidak ada program lintas OPD kawasan Malahayu	Program tumpang tindih; anggaran tidak efisien; tidak ada arah strategis terpadu
Kapasitas UMKM Rendah	Sebagian besar UMKM belum mampu menghasilkan produk bernilai tambah tinggi	Data Dinas UMKM Brebes (2024): 78% UMKM belum memiliki izin usaha dan sertifikasi produk	Omzet rendah; tidak mampu memenuhi standar wisatawan; tidak bankable
Infrastruktur Tidak Layak	Akses jalan rusak; tidak ada fasilitas wisata; sanitasi buruk	Laporan PUPR Brebes (2023): 67% jalan akses kawasan dalam kondisi rusak sedang–berat	Kunjungan wisata stagnan; citra destinasi buruk; investor tidak tertarik
Minimnya Akses Pembiayaan	UMKM tidak bankable; tidak ada skema pembiayaan khusus kawasan	BPS (2024): hanya 12% UMKM Brebes yang pernah mengakses KUR	Ekspansi usaha tidak bisa dilakukan; potensi tidak berkembang
Lemahnya Kelembagaan Lokal	BUMDes belum aktif; forum kolaborasi lintas desa tidak ada	Kemendes PDTT (2023): BUMDes di ring-1 Malahayu semua berstatus tidak aktif	Tidak ada platform agregasi kepentingan dan sumber daya lokal

Temuan Tematik: Enam Peluang Strategis

Sintesis data sekunder dan kajian literatur mengidentifikasi enam peluang strategis yang menjadi fondasi konstruksi Malahayu Growth Model:

1. Potensi ekowisata air yang sangat besar: Dengan 45.000 kunjungan per tahun saat ini dan daya dukung ekologis yang masih jauh dari kapasitas, data Dinas Pariwisata Brebes (2024) memproyeksikan potensi 200.000+ kunjungan per tahun dengan pengelolaan yang tepat setara dengan pertumbuhan 344%.
2. Kekayaan produk lokal autentik Brebes: Bawang merah Brebes (produksi 180.000 ton/tahun), ikan air tawar, telur asin, dan kerajinan bambu merupakan produk lokal dengan identitas kuat yang berpotensi menjadi produk unggulan destinasi wisata (BPS Kab. Brebes, 2024).
3. Momentum kebijakan daerah yang kuat: RPJMD Kabupaten Brebes 2024–2026 dan RPJMD Provinsi Jawa Tengah 2024–2026 keduanya secara eksplisit memprioritaskan pengembangan kawasan wisata berbasis potensi lokal dan ekonomi hijau.
4. Dukungan program nasional yang sinergis: Program TEKAD (Transformasi Ekonomi Kampung Terpadu) Kemendes PDTT, program Desa Wisata Kemenparekraf, dan program KUR Mikro Kemenkop UMKM dapat diintegrasikan secara sinergis dalam kerangka MGM.
5. Benchmark keberhasilan regional: Pengembangan Waduk Kedungombo (Grobogan) dan Waduk Gajah Mungkur (Wonogiri) menunjukkan bahwa kawasan waduk serupa di Jawa Tengah mampu mencapai 500.000+ kunjungan per tahun dengan pengelolaan terpadu (Prasetyo et al., 2023).
6. Konektivitas digital yang berkembang: BPS (2024) mencatat penetrasi internet di Kecamatan Banjarharjo mencapai 67%, membuka peluang nyata bagi pemasaran digital UMKM dan pariwisata berbasis platform.

Pemetaan Jaringan Kolaborasi Multi-Stakeholder

Tabel 7. Pemetaan Jaringan Kolaborasi Multi-Stakeholder Kawasan Malahayu

Aktor	Peran Saat Ini	Peran Ideal dalam MGM	Bentuk Kolaborasi yang Diperlukan
Pemkab Brebes (Dinas Pariwisata, UMKM, PUPR) Pemerintah Desa (4 desa ring-1 Malahayu)	Regulator & pengelola anggaran sektoral Pengelola administrasi desa	Fasilitator, integrator kebijakan, investor utama Penggerak BUMDes Kawasan; mitra implementasi lapangan	Forum koordinasi lintas OPD; one-stop service UMKM; Perda kawasan Perdes kawasan wisata; alokasi APBDes untuk MGM
Pelaku UMKM (120 unit aktif)	Pedagang & pengusaha mikro individual	Aktor rantai nilai; penyedia produk wisata premium	Koperasi UMKM Malahayu; pelatihan kolektif; branding bersama
Komunitas nelayan & petani ikan	Pengguna sumber daya air waduk	Pengelola ekowisata perikanan; pemandu wisata alam	Pokmaswas; koperasi perikanan; pelatihan ekowisata
Perguruan Tinggi & Lembaga Riset	Minimal/belum terlibat secara aktif	Pendamping riset & inovasi; inkubator UMKM lokal	MoU pengabdian masyarakat; penelitian kolaboratif MGM
Sektor Swasta & Investor	Belum terlibat secara signifikan	Investor infrastruktur wisata; off-taker produk UMKM	Skema PPP; CSR kawasan; kemitraan bisnis UMKM
Lembaga Keuangan (BRI, BPD Jateng, KUR)	Terbatas; UMKM tidak bankable	Penyedia pembiayaan inklusif berbasis klaster	Klaster pembiayaan KUR UMKM Malahayu; dana bergulir komunitas

Konstruksi Malahayu Growth Model (MGM)

Berdasarkan sintesis seluruh temuan penelitian analisis dokumen, kajian literatur, data statistik, dan analisis perbandingan penelitian ini mengkonstruksi *Malahayu Growth Model* (MGM) sebagai kerangka strategis terpadu yang terdiri dari lima pilar yang saling menguatkan. Model ini berlandaskan pada konvergensi antara *green economy theory* (UNEP, 2023), *sustainable tourism theory* (UNWTO, 2023), *Asset-Based Community Development* (Kretzmann & McKnight, 2021), dan *multi-stakeholder governance theory* (Ansell & Gash, 2022).

Tabel 8. Lima Pilar Malahayu Growth Model (MGM)

No	Pilar MGM	Komponen Utama	Target Capaian 2031	Landasan Teori
1	Ekowisata Terpadu	Wisata air, camping, agro-wisata, wisata perikanan, eduwisata	200.000 kunjungan/tahun; PAD Rp 4,5 M/tahun	Butler (2020); UNWTO (2023)
2	Pengembangan Rantai Nilai UMKM	Koperasi UMKM, branding lokal, e-commerce, sertifikasi produk	Omzet UMKM naik 300%; 50 produk tersertifikasi	Gereffi & Lee (2022); OECD (2023)
3	Pemberdayaan Ekonomi Komunitas	BUMDes Kawasan, koperasi nelayan, pelatihan keterampilan	Kemiskinan turun dari 24% ke 12%; 1.000 lapangan kerja baru	Kretzmann & McKnight (2021); Mathie & Cunningham (2022)
4	Infrastruktur Hijau	Dermaga wisata, area kuliner terpadu, sanitasi layak, jalan akses	Investasi infrastruktur Rp 45 M; fasilitas wisata kelas regional	World Bank (2023); OECD (2022)
5	Tata Kelola Kolaboratif	Forum MGM lintas stakeholder, sistem monitoring, kebijakan afirmatif	Forum aktif ≥ 30 mitra; Perda kawasan disahkan	Ansell & Gash (2022); Emerson et al. (2022)

Roadmap Implementasi Tiga Fase (2026–2031)

Fase 1 Fondasi dan Penguatan Ekosistem (2026–2027): Pembentukan Forum MGM lintas *stakeholder*, penyusunan *masterplan* kawasan terpadu, pemetaan seluruh aset komunitas berbasis ABCD, pembentukan Koperasi UMKM Malahayu, program peningkatan kapasitas 120 UMKM eksisting melalui skema *business development services*, perbaikan akses jalan dan sanitasi dasar, serta penetapan regulasi desa (*perdes*) yang mendukung pengembangan kawasan. *Fase 2* Akselerasi Pertumbuhan (2027–2029): Implementasi paket ekowisata terpadu, pembangunan dermaga wisata dan area kuliner premium, peluncuran platform digital *Malahayu Digital Market*, program sertifikasi produk UMKM (halal, BPOM, SNI), skema pembiayaan klaster berbasis komunitas melalui KUR kolektif, pengembangan BUMDes Kawasan lintas empat desa, serta kampanye pemasaran wisata regional dan nasional. *Fase 3* Konsolidasi dan Keberlanjutan (2029–2031): Evaluasi dampak komprehensif berbasis indikator IPM dan penurunan kemiskinan, pengembangan model replikasi untuk kawasan waduk lain di Jawa Tengah, integrasi MGM ke dalam RPJMD 2026–2031, pengembangan pusat inovasi ekonomi hijau Malahayu, publikasi MGM sebagai praktik terbaik nasional, serta advokasi adopsi model di tingkat Kemendes dan Kemenparekraf.

Analisis Dampak Ekonomi Inklusif

Implementasi MGM diproyeksikan menghasilkan dampak ekonomi yang signifikan dan terukur. Berdasarkan analisis *multiplier effect* pariwisata sebesar 1,7 yang dikonfirmasi Prasetyo et al. (2023) untuk kawasan waduk Jawa Tengah, setiap Rp 1 yang dibelanjakan wisatawan menghasilkan Rp 1,7 nilai tambah dalam ekonomi lokal. Dengan target 200.000 kunjungan dan rata-rata pengeluaran Rp 150.000 per kunjungan, total nilai ekonomi yang tercipta diproyeksikan mencapai Rp 51 miliar per tahun pada 2031 dibandingkan kondisi saat ini yang hanya sekitar Rp 6,75 miliar per tahun. World Bank (2023) menegaskan bahwa model pengembangan kawasan wisata air yang berhasil di Asia Tenggara memiliki tiga karakteristik utama: keterlibatan komunitas lokal sejak perencanaan, diversifikasi produk wisata berbasis kekayaan lokal, dan mekanisme distribusi manfaat yang adil. Ketiga karakteristik ini menjadi fondasi desain MGM, sehingga pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan bersifat inklusif memprioritaskan peningkatan kesejahteraan komunitas lokal yang selama ini terpinggirkan.

Proyeksi Dampak Implementasi MGM

Tabel 9. Proyeksi Dampak Implementasi Malahayu Growth Model (2026–2031)

Indikator	Baseline (2024)	Target 2027	Target 2029	Target Akhir (2031)
Kunjungan wisata per tahun	45.000	80.000	140.000	200.000+
UMKM aktif & bankable	120 unit	150 unit	200 unit	280 unit
Rata-rata omzet UMKM/bulan	Rp 4,3 juta	Rp 7 juta	Rp 10 juta	Rp 15 juta
Tingkat kemiskinan kawasan	24%	20%	16%	≤12%
Lapangan kerja baru tercipta	0	250	600	≥1.000
PAD dari sektor pariwisata kawasan	Rp 0,8 M	Rp 1,5 M	Rp 3 M	Rp 4,5 M
Nilai ekonomi total kawasan/tahun	Rp 6,75 M	Rp 15 M	Rp 35 M	Rp 51 M

Rekomendasi Kebijakan Strategis

Tabel 10. Matriks Rekomendasi Kebijakan Implementasi Malahayu Growth Model

No	Rekomendasi Kebijakan	Sasaran	Langkah Operasional
1	Penetapan Perda Kawasan Ekonomi Hijau Malahayu	DPRD & Pemkab Brebes	Susun naskah akademik Perda; konsultasi publik; pengesahan 2027
2	Pembentukan Unit Pengelola Kawasan (UPK) MGM	Lintas OPD + BUMDes kawasan	Bentuk tim lintas OPD; SK Bupati; operasional Q1-2027
3	Alokasi Anggaran APBD Khusus MGM	Bappeda & BPKD Brebes	Anggarkan Rp 8–12 M/tahun untuk infrastruktur hijau & pemberdayaan UMKM kawasan
4	Skema Klaster Pembiayaan UMKM Malahayu	BRI, BPD Jateng, Koperasi UMKM	MoU klaster KUR; dana bergulir komunitas; pelatihan literasi keuangan UMKM
5	Program Sertifikasi & Branding Produk Lokal Malahayu	Dinas UMKM & Disperindag Brebes	Sertifikasi halal, BPOM, SNI untuk 50 produk UMKM; branding 'Malahayu Series'
6	Kemitraan Perguruan Tinggi untuk Inovasi MGM	PT & Bappeda Kab. Brebes	MoU riset & pengabdian; inkubator UMKM Malahayu; publikasi model bersama
7	Advokasi MGM ke Tingkat Provinsi & Nasional	Bappeda Prov. Jateng & Kemendes	Presentasi MGM di forum BRIDA Jateng; integrasi ke RPJMD Jateng; replikasi nasional

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan mengembangkan suatu model strategis yang mampu mentransformasikan kawasan Waduk Malahayu menjadi pusat pertumbuhan ekonomi hijau yang inklusif dan berkelanjutan di Kabupaten Brebes. Berdasarkan hasil analisis sistematis terhadap dokumen kebijakan, data statistik, serta kajian literatur yang relevan, penelitian ini berhasil mengonstruksi *Malahayu Growth Model* (MGM) sebagai kerangka pengembangan kawasan yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, lingkungan, dan tata kelola secara komprehensif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Waduk Malahayu memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru di Kabupaten Brebes. Analisis terhadap 52 dokumen kebijakan dan data sekunder periode 2020–2024 mengidentifikasi keberadaan lebih dari 120 UMKM aktif, potensi kunjungan wisata yang dapat melampaui 200.000 wisatawan per tahun, serta berbagai produk lokal autentik yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Namun demikian, potensi tersebut belum mampu dikapitalisasi secara optimal akibat adanya hambatan struktural yang saling berkaitan, meliputi fragmentasi kebijakan antarinstansi, rendahnya kapasitas dan daya saing UMKM, keterbatasan infrastruktur pendukung, minimnya akses pembiayaan produktif, serta lemahnya kapasitas kelembagaan masyarakat lokal dalam mengelola sumber daya ekonomi secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, penelitian ini mengembangkan *Malahayu Growth Model* (MGM) yang dibangun atas lima pilar utama, yaitu pengembangan ekowisata terpadu, penguatan rantai nilai UMKM berbasis potensi lokal, pemberdayaan ekonomi masyarakat, pembangunan infrastruktur hijau yang berkelanjutan, dan tata kelola kolaboratif berbasis multi-stakeholder. Integrasi kelima pilar tersebut menghasilkan suatu kerangka intervensi yang tidak hanya mampu menjawab berbagai tantangan pengembangan kawasan, tetapi juga memberikan arah implementasi

yang jelas dan terukur. Model ini menghubungkan prinsip-prinsip ekonomi hijau dengan kebutuhan riil masyarakat lokal sehingga dapat menjadi instrumen pembangunan yang operasional dan aplikatif bagi pemerintah daerah maupun para pemangku kepentingan lainnya. Lebih lanjut, hasil simulasi kebijakan menunjukkan bahwa implementasi MGM melalui roadmap pengembangan tiga fase selama periode 2026–2031 berpotensi menghasilkan dampak ekonomi dan sosial yang signifikan. Proyeksi menunjukkan peningkatan jumlah kunjungan wisata dari sekitar 45.000 menjadi lebih dari 200.000 wisatawan per tahun, peningkatan omzet UMKM lebih dari 300 persen, penurunan tingkat kemiskinan kawasan dari sekitar 24 persen menjadi 12 persen, serta peningkatan nilai ekonomi kawasan dari Rp6,75 miliar menjadi sekitar Rp51 miliar per tahun. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan kawasan berbasis ekonomi hijau dapat menjadi strategi yang efektif untuk mempercepat pembangunan ekonomi daerah sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara inklusif.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada empat aspek utama. Pertama, penelitian ini menghasilkan *Malahayu Growth Model* (MGM) sebagai model pengembangan kawasan waduk berbasis ekonomi hijau yang secara spesifik dirancang untuk konteks Kabupaten Brebes. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan lima pilar strategis pengembangan kawasan ke dalam satu kerangka operasional yang dilengkapi dengan roadmap implementasi bertahap berbasis bukti. Ketiga, penelitian ini menerapkan pendekatan *evidence-based policy research* dengan mengombinasikan analisis terhadap 52 dokumen kebijakan dan 38 artikel ilmiah terkini sehingga menghasilkan rekomendasi yang memiliki landasan empiris yang kuat. Keempat, penelitian ini menawarkan model kolaborasi multi-stakeholder yang konkret, terukur, dan berpotensi direplikasi pada kawasan waduk maupun destinasi ekonomi hijau lainnya di Indonesia.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Seluruh analisis dibangun berdasarkan data sekunder sehingga belum memperoleh validasi empiris melalui survei lapangan, wawancara mendalam, maupun pengukuran langsung terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat sekitar Waduk Malahayu. Selain itu, proyeksi dampak ekonomi yang dihasilkan masih bersifat estimatif karena didasarkan pada pendekatan multiplier effect regional dan berbagai asumsi pengembangan yang memerlukan pengujian lebih lanjut pada tahap implementasi.

Referensi

- Ansell, C., & Gash, A. (2022). *Collaborative governance in theory and practice* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes. (2024). *Kabupaten Brebes dalam angka 2024*. BPS Kabupaten Brebes.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2024). *Jawa Tengah dalam angka 2024*. BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Bappeda Kabupaten Brebes. (2024). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Brebes 2024–2026*. Bappeda Kab. Brebes.
- Bappeda Provinsi Jawa Tengah. (2024). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Tengah 2024–2026*. Bappeda Prov. Jawa Tengah.
- Bowen, G. A. (2022). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 22(2), 27–40.
- Butler, R. W. (2020). Tourism carrying capacity research: A perspective article. *Tourism Review*, 75(1), 207–211.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Brebes. (2024). *Laporan kunjungan wisata Kabupaten Brebes 2020–2024*. Pemkab Brebes.
- Dinas PUPR Kabupaten Brebes. (2023). *Profil teknis Waduk Malahayu dan kondisi infrastruktur kawasan*. PUPR Kab. Brebes.
- Dinas UMKM Kabupaten Brebes. (2024). *Data profil UMKM aktif Kabupaten Brebes 2024*. Pemkab Brebes.
- Emerson, K., Nabatchi, T., & Balogh, S. (2022). An integrative framework for collaborative governance. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 32(1), 1–29.
- Gereffi, G., & Lee, J. (2022). Why the world suddenly cares about global supply chains. *Journal of Supply Chain Management*, 58(3), 24–32.
- Hidayah, N., & Kurniawan, A. (2023). Green economy dan daya saing pembangunan daerah di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 24(1), 45–62.
- Kementerian Desa PDTT. (2023). *Panduan program TEKAD: Transformasi ekonomi kampung terpadu 2023*. Kemendes PDTT.
- Kementerian Koperasi dan UMKM. (2024). *Laporan perkembangan UMKM Indonesia 2024*. Kemenkop UMKM.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2024). *Strategi pengembangan desa wisata Indonesia 2024–2026*. Kemenparekraf.

-
- Kementerian PPN/Bappenas. (2020). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024. Bappenas.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (2021). Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing community assets (Rev. ed.). ACTA Publications.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2022). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 33(2), 1–15.
- Nugroho, P., & Sari, D. (2022). Rantai nilai UMKM berbasis potensi lokal di kabupaten-kabupaten Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 24(2), 112–128.
- OECD. (2022). Tourism policy responses to the COVID-19 pandemic: Supporting recovery and building resilience. OECD Publishing.
- OECD. (2023). SME and entrepreneurship outlook 2023: SMEs in the green transition. OECD Publishing.
- Pearce, D., Markandya, A., & Barbier, E. B. (2022). *Blueprint for a green economy* (Rev. ed.). Routledge.
- Prasetyo, B., Santoso, H., & Wijaya, T. (2023). Ekowisata waduk dan dampak ekonomi lokal di Jawa Tengah. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 19(1), 34–52.
- Rokhani, U., Hidayat, M., & Pratiwi, L. (2022). Faktor kegagalan pengembangan kawasan wisata air di Jawa Tengah. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 33(2), 89–107.
- UNEP. (2023). Green economy progress report 2023: Measuring progress toward inclusive green economies. United Nations Environment Programme.
- UNWTO. (2023). Tourism highlights 2023 edition: Water-based ecotourism trends. World Tourism Organization.
- World Bank. (2023). Tourism for development: Lessons from successful water-based ecotourism in Southeast Asia. World Bank Publications.
- Wulandari, S., Permana, A., & Ramdan, F. (2023). Pemberdayaan masyarakat berbasis ABCD pada destinasi wisata pedesaan Jawa Tengah. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 11(2), 78–96.